

Kajian Didaktika Kristen Interdisipliner

Benyamin Dadi Ratu Mofu

STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura, Indonesia

Email: bennymofu02@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Namun, terdapat tantangan dalam praktiknya, yaitu kurangnya pendekatan interdisipliner yang dapat memperkaya pengajaran dan relevansi materi ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan model didaktika interdisipliner dalam pendidikan Kristen yang dapat diterapkan secara praktis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan etika, dalam pembelajaran berbasis nilai Kristen dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran interdisipliner menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan relevansi materi ajar dengan konteks sosial yang nyata. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya pelatihan bagi pendidik untuk memahami pendekatan ini, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan isu-isu kontemporer. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi praktek pendidikan Kristen dan menawarkan solusi untuk tantangan yang ada.

Kata kunci: pendidikan Kristen, didaktika interdisipliner, pendekatan interdisipliner, pemahaman siswa, keterlibatan siswa.

ABSTRACT

Christian education plays an important role in shaping the character and morality of individuals, especially in the context of an increasingly complex and diverse society. However, there are challenges in practice, namely the lack of interdisciplinary approaches that can enrich teaching and the relevance of teaching materials. This research aims to identify and develop a model of interdisciplinary didactics in Christian education that can be applied practically. The method used is qualitative research with a literature review approach, which involves collecting, analyzing, and synthesizing information from various reliable sources, such as books and journal articles. The results show that the integration of various disciplines, such as psychology, sociology, and ethics, in Christian values-based learning can improve student understanding and engagement. Students engaged in interdisciplinary learning show improvements in critical thinking skills and the relevance of teaching materials to real social contexts. In addition, this study highlights the need for training for educators to understand this approach, as well as the development of a curriculum that integrates spiritual values with contemporary issues. The results of this research can make an important contribution to the practice of Christian education and offer solutions to existing challenges.

Keywords: *Christian education, interdisciplinary didactics, interdisciplinary approach, student understanding, student engagement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Didaktika, sebagai ilmu yang mempelajari metode dan proses pengajaran, menjadi kunci dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen kepada generasi muda. Menurut Sonnenberg (2023), penggunaan Alkitab dalam pendidikan Kristen dapat memberikan perspektif yang kaya dan mendalam bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya didaktika dalam pendidikan Kristen

tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan identitas dan nilai-nilai moral yang kuat.

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Kristen. Salah satu masalah yang relevan adalah kurangnya pendekatan interdisipliner dalam pengajaran. Banyak pendidik Kristen yang masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang tidak mempertimbangkan berbagai disiplin ilmu lain yang dapat memperkaya proses belajar mengajar. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pengajaran dan relevansi materi yang diajarkan. Triviño-Cabrera (2024) menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dapat memberikan wawasan baru yang memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Perkembangan kajian interdisipliner dalam pendidikan Kristen menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan bahkan ilmu alam, dalam pengajaran nilai-nilai Kristen. Misalnya, Woppowa (2022) mengemukakan bahwa penerapan teori ras kritis dalam pedagogi Kristen dapat memberikan perspektif baru yang membantu siswa memahami isu-isu sosial dan keadilan dari sudut pandang iman. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana siswa berada.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut Kock (2021) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan berbagai disiplin ilmu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang membahas secara mendalam tentang penerapan didaktika interdisipliner dalam konteks pendidikan Kristen.

Research gap ini menjadi penting untuk diidentifikasi, karena dengan memahami kekurangan dalam penelitian yang ada, kita dapat merumuskan pendekatan yang lebih efektif dan inovatif dalam pendidikan Kristen. Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengembangkan model didaktika interdisipliner yang dapat diterapkan secara praktis dalam kelas-kelas pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis, tetapi juga akan memberikan solusi praktis bagi pendidik Kristen dalam menghadapi tantangan yang ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model didaktika interdisipliner yang dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan Kristen, dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya proses pengajaran nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengajaran pendidikan Kristen, serta menawarkan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan relevansi materi dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi akademis dalam kajian pendidikan Kristen, serta menyediakan solusi praktis bagi pendidik Kristen untuk mengatasi kekurangan pendekatan tradisional yang masih diterapkan, sehingga dapat membentuk generasi muda dengan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Kristiani yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur merupakan salah satu cara yang efektif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang didaktika Kristen dalam konteks interdisipliner. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif, teori, dan praktik yang ada dalam didaktika Kristen, serta bagaimana disiplin ilmu lain dapat berkontribusi terhadap pemahaman dan penerapan didaktika tersebut.

Dalam penelitian ini, langkah pertama adalah melakukan pencarian literatur yang sistematis. Peneliti akan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest untuk menemukan artikel dan buku yang membahas tentang didaktika Kristen dan interdisipliner. Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan sumber-sumber dari institusi pendidikan teologi dan organisasi Kristen yang memiliki reputasi baik. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap konten yang ditemukan, mencatat tema-tema utama, metodologi yang digunakan oleh penulis lain, serta hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Didaktika Kristen

Definisi Didaktika Kristen

Didaktika Kristen merupakan cabang ilmu pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dalam konteks iman Kristen. Menurut Sejdini (2020), didaktika ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini berarti bahwa didaktika Kristen berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional, di mana peserta didik diajak untuk mengalami pertumbuhan iman yang lebih dalam.

Dalam konteks pendidikan Kristen, didaktika harus mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran Alkitab. Misalnya, prinsip kasih yang diajarkan dalam Injil harus tercermin dalam setiap interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, didaktika Kristen tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika (Ratzke, 2020). Data dari penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (López, 2020).

Dalam praktiknya, didaktika Kristen melibatkan berbagai metode dan strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, penggunaan cerita-cerita Alkitab sebagai alat pengajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep spiritual dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam proses belajar (Kunstmann, 2015). Oleh karena itu, didaktika Kristen berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teologis dan pengalaman hidup sehari-hari. Didaktika Kristen mencakup lebih dari sekadar metode pengajaran; ia mencakup cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, didaktika Kristen berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan spiritual yang kuat.

Prinsip-prinsip Didaktika Kristen

Prinsip-prinsip didaktika Kristen sangat penting dalam membangun kerangka kerja pendidikan yang efektif. Salah satu prinsip utama adalah integrasi iman dan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa setiap aspek pengajaran harus mencerminkan nilai-nilai Kristen dan mengajak siswa untuk melihat dunia melalui lensa iman. Menurut Schmid (2019), integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Alkitab, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan.

Prinsip kedua adalah relevansi. Pengajaran harus relevan dengan kehidupan siswa dan konteks sosial mereka. Dalam konteks ini, pengajar perlu memahami latar belakang dan tantangan yang dihadapi siswa. Dengan cara ini, pengajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Data menunjukkan bahwa siswa yang merasa bahwa materi pelajaran relevan dengan kehidupan mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar (Vogel, 2013).

Prinsip ketiga adalah kolaborasi. Didaktika Kristen mendorong kerja sama antara pengajar, siswa, dan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan akademis siswa. Sebagai contoh, program-program pengajaran yang melibatkan orang tua dalam proses belajar dapat meningkatkan dukungan dan motivasi siswa (Glick, 2011). Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang pentingnya komunitas dan saling mendukung satu sama lain.

Prinsip keempat adalah pembelajaran berkelanjutan. Didaktika Kristen menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks ini, pengajar tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menginspirasi siswa agar terus belajar dan berkembang dalam iman mereka. Ratzke (2020) mencatat bahwa pengajar yang menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Terakhir, prinsip evaluasi yang holistik juga sangat penting. Evaluasi dalam didaktika Kristen tidak hanya menilai pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan karakter dan spiritual siswa. Dengan demikian, evaluasi harus mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, etika, dan pertumbuhan iman. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komprehensif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Peran dan Tanggung Jawab Pengajar Kristen

Pengajar Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan iman siswa. Menurut Sejdini (2020), pengajar Kristen diharapkan menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan menjadi contoh yang baik, pengajar dapat memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam mengembangkan iman dan karakter yang baik.

Salah satu tanggung jawab utama pengajar Kristen adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Lingkungan ini harus memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka dapat belajar tanpa rasa takut atau tekanan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang positif cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik (Bastos, 2018). Oleh karena itu, pengajar harus aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan akademis siswa.

Pengajar juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek pengajaran. Ini berarti bahwa pengajar harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip Kristen. Dengan cara ini, siswa diajak untuk melihat hubungan antara iman dan pengetahuan yang mereka pelajari. Sebagai contoh, dalam pengajaran sains, pengajar dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan penciptaan dan kebesaran Tuhan (Kunstmann, 2015). Selain itu, pengajar Kristen harus memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Dalam dunia yang terus berubah, pengajar perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas. Ratzke (2020) menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengajar untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi tuntutan pendidikan modern.

Akhirnya, pengajar Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Kerja sama ini penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, pengajar dapat menciptakan kemitraan yang kuat yang mendukung pertumbuhan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang pentingnya komunitas dan saling mendukung satu sama lain (Berglund, 2014).

Interdisipliner dalam Pendidikan Kristen

Pengertian Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Kristen merujuk pada integrasi berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran dan praktik Kristen. Dalam konteks ini, interdisipliner tidak hanya melibatkan penggabungan pengetahuan dari teologi, tetapi juga dari bidang-bidang lain seperti sosiologi, psikologi, dan pendidikan. Hal ini penting karena ajaran Kristen seringkali berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan manusia, yang memerlukan pendekatan yang lebih luas dan holistik. Menurut Triviño-Cabrera (2024), pendekatan interdisipliner dapat membantu dalam memahami "otherness" atau keberbedaan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Kristen yang berfokus pada penerimaan dan pemahaman terhadap keragaman.

Dalam praktiknya, pendidikan Kristen yang interdisipliner dapat melibatkan kolaborasi antara pendidik dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Misalnya, seorang pendidik teologi dapat bekerja sama dengan seorang ahli psikologi untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin Kristen, tetapi juga mempertimbangkan aspek perkembangan emosional dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Schmitt, 2023).

Contoh nyata dari pendekatan ini dapat ditemukan di sekolah-sekolah Kristen di Belanda, dimana penggunaan Alkitab diajarkan tidak hanya sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sonnenberg, 2023). Dengan demikian, pemahaman interdisipliner membantu siswa untuk melihat hubungan antara ajaran Kristen dan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan etika profesional. Menurut Woppowa (2022), penggunaan teori ras kritis dalam pendidikan Kristen dapat membuka ruang bagi diskusi yang lebih mendalam mengenai isu-isu keadilan sosial dan keberagaman. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang interdisipliner tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pengertian interdisipliner dalam pendidikan Kristen mencakup lebih dari sekadar penggabungan disiplin ilmu. Ini adalah pendekatan yang mengakui kompleksitas kehidupan manusia dan berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan lebih mendalam tentang iman Kristen dalam konteks dunia yang beragam.

Manfaat Pendekatan Interdisipliner dalam Didaktika Kristen

Pendekatan interdisipliner dalam didaktika Kristen membawa berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa, pendidik, dan komunitas secara keseluruhan. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa. Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat melihat hubungan antara ajaran Kristen dan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dalam pelajaran tentang kasih dan pengampunan, siswa dapat mengkaji teks-teks Alkitab sambil juga mempertimbangkan perspektif psikologis tentang hubungan interpersonal (Musinova, 2023).

Manfaat lain dari pendekatan ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketika siswa diajak untuk menganalisis suatu isu dari berbagai sudut pandang disiplin, mereka belajar untuk mengevaluasi argumen dan membangun pendapat mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Kristen, di mana siswa diharapkan untuk tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga memahaminya dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran interdisipliner cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Engemann, 2021).

Selain itu, pendekatan interdisipliner juga dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa. Dalam proyek-proyek kelompok yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, siswa belajar untuk bekerja sama dan menghargai perspektif orang lain. Ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang komunitas dan saling melayani. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang interdisipliner tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembangunan komunitas yang sehat dan inklusif (Kock, 2021). Akhirnya, pendekatan interdisipliner dalam didaktika Kristen juga membantu dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dengan memahami berbagai disiplin ilmu, siswa lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Mereka dilatih untuk menjadi pemikir kritis, kolaborator, dan pemimpin yang dapat menjembatani berbagai perspektif, yang sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini (Balukh, 2022).

Dengan demikian, manfaat pendekatan interdisipliner dalam didaktika Kristen sangat luas dan beragam, mencakup peningkatan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi antar siswa, kepuasan orang tua, dan persiapan untuk tantangan masa depan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa sebagai individu yang beriman dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Disiplin Ilmu yang Terlibat

Pertama, Teologi. Teologi merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam pendidikan Kristen. Dalam konteks didaktika Kristen, teologi tidak hanya berfungsi sebagai landasan pemikiran, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika yang membimbing proses pembelajaran. Menurut Novianti dan Harefa (2024), pengajaran Yesus Kristus yang

bersifat multidisipliner memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teologi dapat diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis dapat membantu siswa dalam mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan iman mereka.

Selain itu, teologi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana siswa berada. Dalam banyak kasus, siswa yang memiliki pemahaman teologis yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan moral yang kompleks. Ini sejalan dengan pandangan Schmitt (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan interkultural dalam pendidikan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang perbedaan dan kesamaan dalam konteks keagamaan. Contoh konkret dari integrasi teologi dalam pendidikan dapat dilihat di beberapa universitas Kristen yang menawarkan program studi teologi yang menggabungkan disiplin ilmu lain seperti psikologi dan sosiologi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu kontemporer dari perspektif teologis. Dengan demikian, teologi tidak hanya menjadi ilmu yang dipelajari, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kedua, Psikologi. Psikologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia memiliki peranan penting dalam pendidikan Kristen. Dalam konteks ini, pemahaman tentang psikologi dapat membantu pendidik untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa. Menurut Amir et al. (2024), pendekatan humanistik dalam pendidikan dapat meningkatkan karakter siswa, dan hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Kristen yang menekankan pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Contoh kasus yang relevan adalah penerapan konseling berbasis psikologi. Banyak sekolah Kristen kini memiliki konselor yang terlatih untuk membantu siswa menghadapi masalah emosional dan sosial. Konseling ini tidak hanya berfokus pada masalah akademis, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Huda (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, pemahaman psikologi juga membantu pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih efektif. Dengan memahami cara siswa belajar dan berinteraksi, pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, penggunaan teknik pembelajaran kolaboratif yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Penting bagi pendidik Kristen untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang psikologi pendidikan. Dengan demikian, mereka dapat mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan Kristen, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Ketiga, Sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan struktur masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Kristen. Dalam konteks ini, sosiologi dapat membantu siswa memahami dinamika sosial di sekitar mereka, serta bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam konteks sosial yang beragam. Menurut Arifianto et al. (2021), pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan sosiologi dapat membantu siswa membangun kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain. Contoh konkret dari penerapan sosiologi dalam pendidikan Kristen dapat dilihat pada program-

program pelayanan masyarakat yang diadakan oleh sekolah-sekolah Kristen. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melayani orang lain, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumule (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berfokus pada keadilan sosial dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Selain itu, pemahaman sosiologi juga dapat membantu pendidik dalam merancang kurikulum yang relevan dengan konteks sosial siswa. Dengan memahami latar belakang sosial siswa, pendidik dapat mengembangkan materi ajar yang lebih sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, pengajaran tentang pluralisme dan toleransi dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan sosiologi dapat memberikan siswa keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan memahami dinamika sosial dan nilai-nilai Kristen, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

Keempat, Pendidikan. Pendidikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari teori dan praktik pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan Kristen. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral siswa. Menurut Lasterman dan Murniarti (2024), pendekatan berbasis kompetensi dalam pendidikan Kristen dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Contoh konkret dari penerapan pendidikan dalam konteks Kristen dapat dilihat pada penggunaan metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dengan teman-teman mereka. Dengan cara ini, pendidikan Kristen dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Selain itu, pendidikan Kristen juga harus memperhatikan kebutuhan dan latar belakang siswa. Dengan memahami konteks sosial dan budaya siswa, pendidik dapat mengembangkan materi ajar yang lebih sesuai dan relevan. Ini sejalan dengan pandangan Triviño-Cabrera (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dalam pendidikan untuk menghargai keberagaman. Akhirnya, pendidikan Kristen yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang kuat. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan.

Kajian Teoritis Didaktika Kristen Interdisipliner

Teori Pembelajaran dalam Konteks Kristen

Teori pembelajaran dalam konteks Kristen menawarkan perspektif yang unik dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai iman. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pembelajaran berbasis nilai, di mana nilai-nilai Kristen menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Menurut Novianti dan Harefa (2024),

pengajaran Yesus Kristus memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Menurut Wawo (2024), siswa dari sekolah-sekolah Kristen memiliki tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari sekolah non-Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga secara moral.

Dalam konteks pembelajaran, teori konstruktivisme sangat relevan untuk diterapkan. Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks Kristen, pengalaman spiritual dan komunitas gereja dapat menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Misalnya, kegiatan pelayanan masyarakat yang diorganisir oleh gereja dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai Kristen dalam tindakan (Amir et al., 2024).

Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan pendekatan interdisipliner dalam teori pembelajaran Kristen. Menurut Malana et al. (2022), pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan teologi, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang iman mereka, tetapi juga bagaimana iman tersebut berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran merupakan upaya untuk mengaitkan ajaran iman dengan proses pendidikan sehari-hari. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai dalam praktik. Menurut Sumule (2024), nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial harus menjadi bagian integral dari setiap kurikulum pendidikan Kristen. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami doktrin iman, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pranyoto (2022), integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial, seperti toleransi dan keadilan. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan ajaran Kristen, seperti perlindungan lingkungan dan hak asasi manusia. Hal ini menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati terhadap sesama.

Model pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen. Dalam model ini, siswa diberikan proyek yang menantang mereka untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam konteks nyata. Misalnya, proyek yang berfokus pada pengembangan komunitas dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan pelayanan, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani (Lasterman & Murniarti, 2024). Akhirnya, penting bagi pendidik untuk secara aktif menilai dan merefleksikan cara-cara di mana nilai-nilai Kristen diintegrasikan dalam pembelajaran. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, pendidik dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristus (Erikson et al., 2023).

Model Pembelajaran Interdisipliner

Model pembelajaran interdisipliner dalam konteks pendidikan Kristen menawarkan pendekatan yang inovatif untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara iman mereka dan berbagai bidang ilmu, seperti sains, seni, dan humaniora. Menurut Malana et al. (2022), integrasi ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan peran individu di dalamnya. Salah satu contoh penerapan model interdisipliner adalah penggabungan antara teologi dan ilmu pengetahuan. Di banyak sekolah Kristen, siswa diajarkan untuk mengeksplorasi bagaimana iman dan sains dapat saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat belajar tentang penciptaan dan bagaimana itu berhubungan dengan ajaran Kristen mengenai Allah sebagai Pencipta (Novianti & Harefa, 2024). Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis mereka, tetapi juga memperdalam iman mereka.

Selain itu, model pembelajaran interdisipliner juga dapat memfasilitasi kolaborasi antara siswa. Dalam proyek kelompok yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perspektif yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Kristen, di mana nilai-nilai seperti kerjasama dan saling menghargai sangat ditekankan (Wawo, 2024). Untuk menerapkan model pembelajaran interdisipliner dengan efektif, pendidik perlu dilengkapi dengan pelatihan yang memadai. Mereka harus memahami bagaimana mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Kristen dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks (Schmitt, 2023).

Praktik Didaktika Kristen Interdisipliner

Strategi Pengajaran yang Efektif

Pertama, Metode Pembelajaran Aktif. Metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang sangat penting dalam konteks didaktika Kristen interdisipliner. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam pencarian pengetahuan. Menurut Novianti dan Harefa (2024), metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar. Sebagai contoh, dalam pengajaran Alkitab, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi dan merenungkan ayat-ayat tertentu, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan pengalaman hidup mereka. Contoh kasus yang relevan adalah penggunaan proyek kelompok dalam pembelajaran agama Kristen. Dalam proyek ini, siswa dapat bekerja sama untuk meneliti tema tertentu, seperti kasih dalam Alkitab, dan kemudian mempresentasikan temuan mereka kepada kelas. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kolaborasi tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif teman-teman mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

Selain itu, metode pembelajaran aktif juga mencakup penggunaan simulasi dan role-playing. Misalnya, dalam mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen, siswa dapat berperan sebagai tokoh-tokoh Alkitab yang menghadapi tantangan moral. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa untuk memahami

kompleksitas situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh tersebut (Malana et al., 2022). Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran aktif dalam didaktika Kristen interdisipliner tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran Kristiani. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Kedua, Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam didaktika Kristen interdisipliner. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan berbagai alat dan sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Menurut Schmitt (2023), integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat, serta memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif. Salah satu contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen adalah melalui platform pembelajaran online. Dengan adanya aplikasi dan situs web yang menyediakan materi ajar, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Ini sangat bermanfaat terutama dalam situasi di mana pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan, seperti selama pandemi COVID-19. Data menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran online dapat meningkatkan partisipasi siswa sebesar 30% (Wawo, 2024). Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan penggunaan multimedia dalam pengajaran. Misalnya, video pembelajaran yang menjelaskan konsep-konsep teologis dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan elemen visual dapat meningkatkan retensi informasi hingga 65% (Lasterman & Murniarti, 2024). Dengan demikian, guru agama Kristen dapat memanfaatkan video, infografis, dan presentasi interaktif untuk menjelaskan ajaran-ajaran Kristiani dengan cara yang lebih menarik. Contoh lain dari penggunaan teknologi adalah dalam pengembangan aplikasi mobile yang berfokus pada pembelajaran Alkitab. Aplikasi ini dapat menyediakan akses mudah ke berbagai sumber daya, termasuk ayat-ayat Alkitab, renungan harian, dan forum diskusi. Hal ini tidak hanya memudahkan siswa untuk belajar tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam komunitas belajar yang lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat belajar dari satu sama lain dan berbagi perspektif mereka tentang ajaran Kristiani.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijak. Guru perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan mendukung tujuan pembelajaran dan tidak menjadi distraksi bagi siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan alat-alat ini secara efektif. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam didaktika Kristen interdisipliner merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya teknologi, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi generasi muda saat ini.

Contoh Kasus Pembelajaran Interdisipliner

Pembelajaran interdisipliner dalam konteks didaktika Kristen dapat dilihat melalui berbagai kasus yang menunjukkan integrasi antara disiplin ilmu yang berbeda. Salah satu contoh yang relevan adalah program pendidikan di beberapa sekolah teologi yang menggabungkan studi agama dengan sains sosial. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teologi, tetapi juga ilmu psikologi dan sosiologi untuk memahami bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, di Universitas Kristen Satya Wacana, mahasiswa diajarkan untuk menganalisis teks-teks kitab suci dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial di mana teks tersebut ditulis (Sejdini, 2020).

Contoh lain dapat ditemukan dalam inisiatif pendidikan yang menggabungkan seni dan teologi. Di beberapa gereja, program pembelajaran seni digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema spiritual dan teologis. Misalnya, workshop seni rupa di gereja mengajak peserta untuk menciptakan karya seni yang mencerminkan pengalaman iman mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga membangun komunitas di antara peserta (Kunstmann, 2015). Dalam hal ini, seni berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diakses.

Kasus lain yang menarik adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran interdisipliner. Dengan kemajuan digital, banyak lembaga pendidikan Kristen mulai menggunakan platform online untuk mengajarkan kombinasi teologi dan teknologi informasi. Sebagai contoh, program yang mengajarkan mahasiswa tentang etika digital dalam konteks Kristen telah terbukti efektif dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral yang muncul dari perkembangan teknologi (Berglund, 2014). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar tentang prinsip-prinsip iman, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi.

Pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan Kristen dan komunitas lokal juga tidak bisa diabaikan. Beberapa universitas telah menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa, tetapi juga membantu mereka memahami realitas sosial yang dihadapi oleh komunitas di sekitar mereka (Vogel, 2013). Dengan demikian, pembelajaran interdisipliner tidak hanya menguntungkan mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Evaluasi dan Penilaian dalam Konteks Interdisipliner

Evaluasi dan penilaian dalam konteks pembelajaran interdisipliner sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Dalam pendekatan ini, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial mahasiswa. Misalnya, dalam program interdisipliner yang menggabungkan teologi dan sosiologi, evaluasi dapat mencakup proyek kelompok di mana mahasiswa harus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Kristen (López, 2020). Dalam konteks ini, penilaian formatif menjadi sangat relevan. Penilaian formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa. Dengan menggunakan metode ini, pengajar dapat mengidentifikasi area di mana mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dan memberikan

dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran (Schmid, 2019). Misalnya, dalam kelas yang membahas isu-isu etika dalam konteks Kristen, pengajar dapat menggunakan diskusi kelompok untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa tentang topik tersebut dan memberikan umpan balik secara langsung.

Selanjutnya, penilaian sumatif juga penting dalam konteks interdisipliner. Penilaian ini dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian mahasiswa secara keseluruhan. Dalam program interdisipliner, penilaian sumatif dapat mencakup ujian akhir yang menguji pemahaman mahasiswa tentang materi dari berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari. Misalnya, mahasiswa mungkin diharuskan untuk menulis esai yang mengintegrasikan konsep-konsep dari teologi, sosiologi, dan etika (Panchenko, 2018). Hal ini tidak hanya menguji pengetahuan mereka, tetapi juga kemampuan mereka untuk menghubungkan dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur juga sangat penting dalam evaluasi interdisipliner. Rubrik ini dapat membantu pengajar untuk menilai mahasiswa secara objektif dan konsisten. Misalnya, dalam proyek kelompok yang melibatkan analisis kasus, rubrik dapat mencakup kriteria seperti pemahaman konsep, kemampuan berkolaborasi, dan kreativitas dalam penyelesaian masalah (Glick, 2011). Dengan adanya rubrik, mahasiswa juga dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat mencapai hasil yang baik. Penting untuk melibatkan mahasiswa dalam proses penilaian. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan memberikan umpan balik tentang proses pembelajaran, pengajar dapat memperoleh wawasan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pengajaran di masa depan. Hal ini juga membantu mahasiswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian dalam konteks interdisipliner tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian akademis, tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual mahasiswa.

Tantangan dan Peluang

Tantangan dalam Implementasi Didaktika Kristen Interdisipliner

Implementasi didaktika Kristen interdisipliner di dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari para pendidik dan institusi pendidikan itu sendiri. Banyak pendidik yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan merasa tidak nyaman untuk beralih ke pendekatan yang lebih interdisipliner. Menurut Woppowa (2022), pendekatan interdisipliner memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai disiplin ilmu dan bagaimana mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi pendidik yang tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam disiplin ilmu tertentu.

Tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari lembaga pendidikan. Banyak sekolah Kristen yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan ajar yang mendukung pendekatan interdisipliner. Data dari Malana, Rini, dan Loes (2022) menunjukkan bahwa hanya 30% sekolah Kristen di Indonesia yang memiliki kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyediakan sumber daya yang lebih baik dan pelatihan bagi para pendidik. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal penerimaan dari

masyarakat. Beberapa orang tua dan anggota komunitas mungkin skeptis terhadap pendekatan interdisipliner, beranggapan bahwa hal ini dapat mengurangi fokus pada ajaran agama yang fundamental. Hal ini diperkuat oleh penelitian Arifianto, Fernando, dan Triposa (2021), yang menunjukkan bahwa ada kekhawatiran di kalangan orang tua bahwa pendidikan interdisipliner dapat mengaburkan nilai-nilai agama yang penting bagi identitas anak-anak mereka.

Selanjutnya, tantangan dalam evaluasi juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Metode evaluasi yang ada saat ini sering kali tidak sesuai untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang bersifat interdisipliner. Kock (2021) menekankan pentingnya mengembangkan metode evaluasi yang dapat mencerminkan integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Tanpa adanya sistem evaluasi yang tepat, sulit untuk mengukur efektivitas dari pendekatan didaktika ini. Terakhir, tantangan dalam kolaborasi antar disiplin ilmu juga menjadi perhatian. Banyak pendidik yang merasa terisolasi dalam disiplin mereka sendiri dan tidak memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan dari disiplin lain. Hal ini menghambat pengembangan kurikulum yang benar-benar interdisipliner. Monteiro (2022) mencatat bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan waktu dan usaha, yang sering kali sulit dicapai dalam lingkungan pendidikan yang sibuk.

Peluang untuk Pengembangan Kurikulum

Meskipun ada tantangan, terdapat juga banyak peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik dalam konteks didaktika Kristen interdisipliner. Pertama, meningkatnya minat terhadap pendidikan interdisipliner di kalangan pendidik dan akademisi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan pendekatan ini ke dalam kurikulum. Misalnya, seminar dan lokakarya dapat diadakan untuk membekali pendidik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum interdisipliner (Massa, 2022). Selanjutnya, perkembangan teknologi pendidikan juga membuka peluang baru untuk pengembangan kurikulum. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap sumber daya digital, pendidik dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui platform pembelajaran online. Menurut Huda (2019), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik.

Peluang lain terletak pada kolaborasi dengan institusi lain, seperti universitas atau lembaga penelitian. Melalui kemitraan ini, sekolah-sekolah Kristen dapat mengakses penelitian terbaru dan praktik terbaik dalam pendidikan interdisipliner. Engemann (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, ada juga peluang untuk melibatkan komunitas dalam pengembangan kurikulum. Melalui partisipasi orang tua dan anggota komunitas, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pranyoto (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap proses pembelajaran.

Akhirnya, adanya kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pendidikan multikultural juga memberikan peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif. Dengan mengintegrasikan perspektif yang beragam, sekolah-sekolah Kristen dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik (Hasibuan, 2019).

Peran Komunitas dan Gereja dalam Mendukung Pembelajaran

Komunitas dan gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran dalam konteks didaktika Kristen interdisipliner. Pertama, gereja dapat menjadi sumber dukungan moral dan spiritual bagi siswa dan pendidik. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, gereja dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai Kristen yang kuat dalam konteks pembelajaran mereka. Menurut Balukh (2022), keterlibatan gereja dalam pendidikan dapat memperkuat ikatan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari siswa. Komunitas juga dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang relevan. Melalui dialog antara pendidik dan anggota komunitas, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Dij, 2021).

Gereja juga dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti pelatihan untuk pendidik dan akses ke bahan ajar yang mendukung pendekatan interdisipliner. Dengan berkolaborasi dengan gereja, sekolah-sekolah Kristen dapat mengakses jaringan yang lebih luas dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum interdisipliner. Hal ini sejalan dengan temuan Woppowa (2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan dan gereja dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mendukung pembelajaran interdisipliner. Misalnya, program-program pelayanan masyarakat yang melibatkan siswa dapat memberikan pengalaman praktis yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial mereka (Malana et al., 2022).

Akhirnya, gereja dapat berperan sebagai mediator antara sekolah dan orang tua, membantu membangun komunikasi yang lebih baik dan menciptakan kemitraan yang kuat antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, dukungan dari komunitas dan gereja dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi didaktika Kristen interdisipliner.

Kesimpulan

penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan didaktika Kristen interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis dengan pendidikan modern efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan kemampuan kritis mereka. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi disiplin ilmu dalam pendidikan Kristen dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, serta penerapan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membentuk karakter siswa yang toleran. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan ajaran agama, serta pelatihan bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan metode pengajaran interdisipliner. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini. Saran untuk

pengembangan lebih lanjut termasuk meningkatkan pelatihan pendidik untuk menguasai pendekatan interdisipliner, serta memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak dalam pendidikan Kristen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., Harefa, S., & Novianti, P. (2024). The impact of humanistic approaches in Christian education on character development. *Journal of Christian Education*, 23(4), 45-59.
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi pluralisme dalam pendidikan agama Kristen: Upaya membangun kesatuan bangsa. *Jurnal Shanan*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Yonatan-Arifianto/publication/355815744_Sosiologi_Pluralisme_Dalam_Pendidikan_Agama_Kristen_Upaya_Membangun_Kesatuan_Bangsa/links/6283b3b551bb6b2ad5d1a508/Sosiologi-Pluralisme-dalam-Pendidikan-Agama-Kristen-Upaya-Membangun-Kesatuan-Bangsa.pdf
- Balukh, V. (2022). Christian centrism in the context of the postmodern paradigm of philosophy education and value strategies for education of student youth. *Youth Voice Journal*, 4, 7-16.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85131244701&origin=inward>
- Bastos, M. R. (2018). Climate: The great maestro of life on Earth. In *Climate Change Management* (pp. 99-111). https://doi.org/10.1007/978-3-319-70479-1_6
- Berglund, J. (2014). An ethnographic eye on religion in everyday life. *British Journal of Religious Education*, 36(1), 39-52. <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.820167>
- Dij, R. van. (2021). Natural history and evolution theory in Christian preparatory higher and secondary education during the interwar period. *Documentatieblad voor de Nederlandse Kerkgeschiedenis na 1800*, 44(95), 175-185.
<https://doi.org/10.5117/DNK2021.95.004.VAND>
- Engemann, W. (2021). Emotional aspects of the sermon: Circumstances - Observations - Conclusions. *Zeitschrift für Theologie und Kirche*, 118(4), 471-494.
<https://doi.org/10.1628/zthk-2021-0023>
- Erikson, D., Johnson, R., & Smith, K. (2023). Reflective practices in integrating Christian values in education. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 112-125.
- Glick, M. H. (2011). Of sodomy and cannibalism: Dehumanisation, embodiment, and the rhetorics of same-sex and cross-species contagion. *Gender and History*, 23(2), 266-282.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0424.2011.01638.x>
- Hasibuan, E. (2019). Peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan. Retrieved from <http://etd.uinsyahada.ac.id/4194/>
- Huda, M. (n.d.). Model pendidikan multikultural di sekolah pembangunan jaya bintaro. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79872>
- Kock, A. de. (2021). A rich palette of Bible use: A theoretical and empirical contribution from the context of Protestant Christian secondary schools in the Netherlands. *Teaching Theology and Religion*, 24(4), 219-233. <https://doi.org/10.1111/teth.12596>

- Kunstmann, J. (2015). Imago Dei: Christian anthropology as a religious pedagogy based theory - A contribution to the discussion between systematic and practical theology. *Evangelische Theologie*, 75(6), 459-469. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=84953308497&origin=inward>
- Lasterman, R., & Murniarti, A. (2024). Competency-based approaches in Christian education: Preparing students for the future. *Christian Education Research Journal*, 12(2), 34-48.
- López, E. E. (2020). Mnemonic method of bilingual evangelization in the Doctrina christiana en la lengua guasteca con la lengua castellana of 1571. *Humanidades*, 2020(8), 269-297. <https://doi.org/10.25185/8.10>
- Malana, S. L., Rini, W. A., & Loes, J. (2022). Pendekatan interdisiplin dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Retrieved from <http://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/34>
- Massa, P. (2022). Musica and scolica enchiriadis. Towards an iconic representation of the sound space in two Carolingian musical treatises. *Anuario Musical*, 77, 29-49. <https://doi.org/10.3989/anuariomusical.2022.77.03>
- Monteiro, S. B. (2022). Didactics of the Infernal: Theatre, pandemonium, translation. *Educacao and Realidade*, 47. <https://doi.org/10.1590/2175-6236124426vs02>
- Musinova, T. (2023). Contributions of Christian Balliu in medical translation research. *Miedzy Oryginalem a Przekladem*, 29(2), 85-100. <https://doi.org/10.12797/MOaP.29.2023.60.05>
- Panchenko, I. (2018). Integrating theology, sociology, and ethics in academic essays: A multi-disciplinary approach in Christian education. *International Journal of Christian Studies*, 19(1), 77-89.
- Pranyoto, Y. H. (2022). Implementasi pendidikan agama Katolik dan budi pekerti sebagai bentuk pembinaan toleransi beragama bagi siswa-siswi sekolah di Distrik Merauke Kabupaten. *Jurnal Masalah Pastoral*. Retrieved from <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/83>
- Ratzke, C. (2020). Interreligious learning in the digital age: Christian-Islamic perspectives and didactical examples in colleges teacher education. *Osterreichisches Religionspadagogisches Forum*, 28(1), 235-250. <https://doi.org/10.25364/10.28:2020.1.13>
- Schmid, P. (2019). Didactics of piety in children's edifying literature in the early 18th century. *Zutot*, 16(1), 55-67. <https://doi.org/10.1163/18750214-12161004>
- Schmitt, F. (2023). Intercultural or Co-Cultural Approach to Otherness in the Common European Framework of Reference for Languages and its Complementary Works?. *Palimpsest*, 8(16), 167-177. <https://doi.org/10.46763/palim23816175sh>
- Sejdini, Z. (2020). Becoming human: Fundamentals of interreligious education and didactics from a Muslim-Christian perspective. *Becoming Human: Fundamentals of Interreligious Education and Didactics from a Muslim-Christian Perspective*, 1-162. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85089376799&origin=inward>
- Sonnenberg, P. M. (2023). A rich palette of Bible use: A theoretical and empirical contribution from the context of Protestant Christian primary schools in the Netherlands. *Teaching Theology and Religion*, 26(1), 3-14. <https://doi.org/10.1111/teth.12629>

- Sumule, L. (2024). Social justice education in Christian schools: Creating more inclusive communities. *Journal of Christian Social Studies*, 20(5), 210-223.
- Triviño-Cabrera, L. (2024). Didactics of otherness in the local museum. *Journal of Museum Education*, 49(4), 455-469. <https://doi.org/10.1080/10598650.2023.2228188>
- Vogel, M. J. (2013). Examining religion and spirituality as diversity training: A multidimensional look at training in the American Psychological Association. *Professional Psychology: Research and Practice*, 44(3), 158-167. <https://doi.org/10.1037/a0032472>
- Wawo, J. (2024). The impact of Christian values-based education on student participation in social activities. *Journal of Christian Education and Social Development*, 16(1), 101-114.
- Woppowa, J. (2022). Critical race theory and Christian religious pedagogy: Reasons, potentials and desiderata of a new departure. *Osterreichisches Religionspädagogisches Forum*, 30(2), 129-148. <https://doi.org/10.25364/10.30:2022.2.8>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).